

**MAKNA LEKSIKAL DAN MAKNA GRAMATIKAL:
*RUWATAN, SUKERTA, DAN MURWAKALA***

**LEXICAL MEANING AND GRAMMATICAL MEANING: *RUWATAN, SUKERTA, AND
MURWAKALA***

Rahmat

FKIP Universitas Sebelas Maret
Pos-el: rahmat_pbj@staff.uns.ac.id

Abstrak

Ruwatan adalah salah satu kegiatan budaya dalam masyarakat Jawa yang telah berlangsung sejak berabad-abad tahun yang lalu. Sebagai sebuah kegiatan ritual, *ruwatan* masih diselenggarakan oleh sebagian masyarakat Jawa dengan tujuan agar kehidupan menjadi lebih baik. Agar kegiatan *ruwatan* tidak dilupakan, maka dihadirkan sebuah penelitian kebahasaan terkait makna kata *ruwatan*, *sukerta*, dan *murwakala*. Data dikumpulkan dari sejumlah sumber seperti hasil penelitian, jurnal, seminar, dan buku. Data dari tiga kata itu kemudian dianalisa makna leksikal dan makna gramatikalnya. Secara garis besar *ruwatan* bermakna suatu kegiatan dalam rangka pembebasan diri dari segala macam permasalahan hidup dengan sarana prasarana tertentu, *sukerta* ialah objek yang diruwat yaitu orang yang dianggap menanggung suatu permasalahan hidup, gangguan, atau nasib buruk, dan *murwakala* ialah salah satu sarana dalam *ruwatan* yang berupa pementasan wayang dengan tokoh Batara Kala yang merupakan sosok penjelmaan dari *kama salah* yang akan memangsa manusia. Batara Kala akan dibasmi oleh tokoh bernama Sapu Jagat.

Kata kunci: ruwatan, sukerta, murwakala, masyarakat Jawa.

Abstract

Ruwatan is one of the cultural activities in the Javanese community that has taken place for centuries years. As a ritual activity, ruwatan is still held by most of the Java community in order to make life better. In order to make ruwatan activities not to be forgotten, then it is presented a study in linguistic meaning of the word ruwatan, sukerta, and Murwakala. Data were collected from a number of sources such as research results, journals, seminars, and books. Data about the three words were then analyzed their lexical and grammatical meanings. Broadly speaking, ruwatan means an activity within the framework of self-liberation from all kinds of life problems by means of selected instruments, sukerta is object purified ie those which are considered to bear a matter of life, disruption, or bad luck, and murwakala is a tool in ruwatan that in the form of puppet shadow performance with figure of Batara Kala as an incarnation of wrong kama who will eats humans. Batara Kala will be eradicated by a character named World Sweeper.

Keywords: ruwatan, sukerta, murwakala, Javanese community

A. Pendahuluan

Kata *kekinian* dalam beberapa waktu ini menjadi populer dengan merujuk pada sejumlah aktivitas yang dianggap terkini, (bisa) bersifat baru, dan modern oleh pelakunya. Misalnya aktivitas kuliner, rekreasi, dan olahraga. Apabila dirunut dari sisi leksikon, kata *kekinian* berasal dari kata *kini* yang berarti 'pada waktu ini, sekarang ini'. Pemberian konfiks *ke-an* pada kata *kini* menjadi *kekinian* berarti 'keadaan kini atau sekarang' (KBBI, 2008:701). Pada perkembangannya saat ini, kata *kekinian* tidak hanya diterjemahkan terbatas pada keadaan sekarang, tetapi mempunyai konteks "tidak ketinggalan zaman". Meskipun tidak jarang sejumlah aktivitas itu telah berlangsung sejak lama, tetapi (mungkin) ada sebagian orang yang berpendapat bahwa kegiatan itu telah kuno, ketinggalan zaman, dan lebih bersifat tradisional.

Sehubungan dengan sejumlah kegiatan yang telah turun-temurun dilaksanakan dan (ada upaya untuk) dilestarikan salah satunya adalah *ruwatan*. *Ruwatan* merupakan salah satu kegiatan dalam masyarakat Jawa yang berkaitan dengan "pembersihan diri". Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa tradisi *ruwatan* masih tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Jawa dan juga penyelenggaraan secara massal oleh sebuah instansi budaya (namun keduanya kemungkinan sudah jarang dilaksanakan), seperti pendapat Boediardjo (1990:1) yang menyatakan bahwa upacara *ruwatan* di lingkungan masyarakat pedesaan menjadi amat langka.

Agar *ruwatan* sebagai salah satu kegiatan budaya Jawa dapat terus lestari dan bernilai "kekinian", perlu ditempuh sebuah usaha nyata. Penelitian ini bertujuan menghadirkan kembali *ruwatan* dalam sebuah penelitian melalui kajian bidang ilmu semantik, yaitu makna leksikal dan gramatikal. Jadi, bukan lewat sebuah prosesi atau penyelenggaraan. Dengan kajian ini, pembaca generasi muda dapat mengenal lebih jauh tentang acara *ruwatan* dari segi makna kebahasaan. Sehingga, tidak muncul praduga,

stigma, maupun pandangan sempit tentang *ruwatan* yang dapat mengikis dan mengaburkan makna sesungguhnya.

Ruwatan pernah menjadi topik penelitian yang dikerjakan oleh Tri Sunarti (1981). Fokus penelitian berupa pengetahuan umum *ruwatan* yang ditinjau dari perspektif karya sastra dan pewayangan, termasuk *sajen* yang diperlukan pada saat ritual tersebut. Ritual *ruwatan* terrekam pula dalam sejumlah naskah (beberapa orang menyebutnya dengan manuskrip). Sebuah dokumen yang berisi *ruwatan* ditemukan di perpustakaan naskah Rekso Pustoko Mangkunegaran. Dokumen dengan nomor kode koleksi H. 456 merupakan kumpulan berupa hasil transkripsi dari lima naskah Jawa yang tersimpan di Universitas Leiden, koleksi Moens yang berisi *ruwatan*. Sebuah keterangan terdapat pada bagian awal dokumen.

"Mikrofilmipun dipun bekta dening Dr. STEPHEN HEADLY saking Paris dhateng Solo (Juni 1990), saperlu dipun alih aksarakaken. Ingkang nindakaken transkripsi Bp MULYO HUTOMO saking Kantor REKSOPUSTOKO, Istana Mangkunagaran. Salajengipun dipun tik dening Bu Amani".

Pernyataan yang terdapat pada bagian awal dokumen itu menunjukkan seseorang bernama Dr. Stephen Headley dari Paris pada bulan Juni 1990 membawa mikrofilm ke Solo, Kantor Reksopustoko Mangkunegaran untuk dialihaksarakan. Adapun petugas yang melakukan alih aksara ialah Mulyo Hutomo dan petugas yang mengerjakan pengetikan bernama Amani. Pada bagian awal dokumen bernomor H. 456 itu dituliskan sumber naskah yang dialihaksarakan, yaitu secara berturut-turut naskah dengan No. 12.535, No. 12.542, No. 12.548, No. 12.572, No. 12.535(?). Namun demikian, alih aksara belum dilakukan secara lengkap, masih terbatas pada bagian atau episode tertentu. Hal itu dimaklumi karena besarnya volume teks. Sumber naskah dengan No. 12.548 sebanyak 1.419 halaman, akan tetapi hanya dialihaksarakan pada episode "*Kamanipun Dewi Uma lan Prabu Trangganayeksa*"

(H. 456:17–27). Sumber lain tentang *ruwatan* yang tersimpan di Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran adalah dokumen dengan kode koleksi H. 168 tentang “*Sajen Ruwatan*” yang isinya terkait dengan *sajen* yang digunakan untuk ritual *ruwatan*. *Sajen* berarti ‘sesaji’ (Giri MC, 2009:14–15), yaitu perlengkapan untuk upacara tradisi dan ritual Jawa yang merupakan manifestasi rasa syukur dan lambang permohonan kepada Tuhan. Pendapat lain tentang *sajen* ialah sesuatu yang sama dengan nilainya dengan korban (*offer*) sebagai manifestasi penghargaan atau pengagungan kepada Tuhan, kepada leluhur, penjaga suatu tempat beserta permohonan akan perlindungan-Nya agar memperoleh keselamatan dan kesejahteraan (Tim Penyusun, 1992:48). Boediardjo (1990:lampiran D) menyebut *sajen* atau sesaji (*offerings*) untuk *ruwatan* merupakan simbol rasa “syukur” dan “terima kasih” terhadap kemurahan dan kebesaran Tuhan, seperti “kurban” persembahan. Lebih lanjut, dikemukakan oleh Boediardjo (1990:4) bahwa *sesajen* menggambarkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan pedesaan daerah pertanian, yaitu hasil pertanian, alat pertanian, hewan peliharaan, *jajan pasar*, makanan/kue buatan rumah, dan alat-alat dapur.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kepustakaan melalui beberapa tahap. Pertama, pengumpulan sumber-sumber berupa buku, hasil penelitian, dokumen, artikel, dan jurnal. Kedua, memilih tiga istilah, yaitu *ruwatan*, *sukerta*, dan *murwakala* untuk dianalisis maknanya. Ketiga, apabila dalam beberapa sumber ditemukan pengertian ketiganya, dilakukan deskripsi dan perbandingan makna untuk pengambilan simpulan (bukan kesimpulan tentang benar dan salah) serta diletakkan pada akhir penelitian ini. Oleh sebab itu, objek formal yang digunakan ialah makna leksikal dan makna gramatikal. Wijana (2015:28–29)

menyebut makna leksikal adalah makna yang dapat diidentifikasi dari satuan kebahasaan yang tidak bergabung dengan satuan lingual yang lain. Sementara itu, makna gramatikal adalah makna yang didapatkan dari gabungan satuan lingual beserta ciri-ciri prosodi yang menyertainya. Gabungan itu dirinci oleh Chaer (2013:62) seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Jadi, makna leksikal adalah makna yang diperoleh dari sebuah kata dasar, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari kata yang telah mendapat afiksasi maupun kata yang mengalami proses morfofonemik dan pemajemukan.

C. *Ruwatan*, *Sukerta*, dan *Murwakala*

Penelitian ini terfokus pada tiga istilah yang terdapat dalam ritual *ruwatan*, yaitu *ruwatan*, *sukerta*, dan *murwakala*. Ketiga istilah tersebut dikaji secara semantis dengan memanfaatkan dan membandingkan cara pemaknaan yang beragam yang berasal dari berbagai sumber pustaka. Secara lebih rinci dan jelas, penelitian mengenai makna tersebut tampak pada uraian berikut.

1. Makna Kata *Ruwatan*

Ruwatan berasal dari bahasa Jawa dengan kata dasar *ruwat* yang memiliki makna leksikal ‘*luwar saka ing panenung (pangesot, wewujudan sing salah kedadèn)* dan ‘*luwar saka ing bebandan paukumaning dewa*’ apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘lepas dari perbuatan buruk (wujud yang tidak lazim)’ dan ‘lepas dari ikatan hukuman dewa’. Apabila kata *ruwat* diberi prefiks *di-* menjadi *diruwat* mempunyai makna gramatikal ‘*disarati murih luwar saka panenung lsp*’ yang berarti ‘diberi syarat atau diberi penolak agar lepas dari perbuatan buruk, dsb’; ‘*diluwarake saka bebandaning dewa sarana slametan lsp*’ yang berarti ‘dilepaskan dari ikatan dewa (dengan) jalan selamatan, dsb’; serta ‘*dipateni tumrap kewan lsp, sing mbebayani*’ yang mempunyai arti ‘dibunuh; terhadap hewan dsb,

yang membahayakan'. Sementara itu, sufiks *-an* apabila ditambahkan untuk kata *ruwat* menjadi *ruwatan* akan mengandung makna gramatikal '*slametan lsp, perlu ngruwat*' yang dalam bahasa Indonesia berarti 'selamatan dsb, harus meruwat' (Poerwadarminta, 1939:534).

Pada *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Zoetmoelder, 2000:967) kata *ruwat* mengandung makna leksikal 'dibuat tidak berdaya, hancur, binasa (kejahatan, kutuk, pengaruh jahat, dll)'. Prefiks nasal, infiks *-um*, dan *-in* yang bergabung pada kata *ruwat* menjadi kata *angruwat*; *rumuwat*; dan *rinuwat* bermakna gramatikal 'menyebabkan tidak berdaya, menghancurkan, membebaskan (dari kejahatan dll), membebaskan dari roh jahat'.

Reksosusilo (2006:32) mengartikan secara leksikal kata *ruwat* menggunakan *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* yang ditulis oleh Zoetmulder (2000:967) dan menunjukkan kata yang mempunyai arti sama, yaitu *lukat* yang berarti 'dihapuskan, dibatalkan, disucikan'. Dari pengertian tersebut, dapat ditarik makna gramatikal kata *ruwatan* adalah pembebasan manusia dari kutukan, roh jahat, dan dari pengaruh roh-roh yang membawa malapetaka. Pendapat lain mengenai *ruwatan* disampaikan oleh Boediardjo (1991:lampiran A) yang bermakna gramatikal 'sebuah kegiatan yang melembaga secara adat di Jawa sebagai "Tolak Bala" demi menghindari (apa yang diperkirakan) "Nasib-Tidak-Baik", yang dapat menimpa orang tertentu, terhadap tempat kerja atau tempat menetap, maupun terhadap suatu peristiwa tertentu'.

Dalam buku berjudul *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman* (Tim Penyusun, 1992:i) kata *ruwatan* memiliki makna gramatikal 'menyelamatkan orang dari gangguan tertentu'. Gangguan itu boleh dikatakan pula sebagai kelainan atau keadaan berbeda dari yang umum di dalam suatu keluarga, misalnya hanya mempunyai satu anak. Dapat pula gangguan yang disebabkan oleh perbuatan yang mencelakakan, misalnya seseorang yang me-

matahkan *gandhik pilisan* 'penggilas jamu'. Lebih lanjut, disebutkan dalam kutipan di bawah ini.

Ruwatan menyelamatkan orang dari sesuatu gangguan atau kelainan itu dilakukan dengan upacara lengkap, dengan *selamatan* dan *sajen-sajen* (sesajian) dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit lakon *Murwakala* (Tim Penyusun, 1992:i).

Penelitian yang dilakukan oleh Soeбалidinata (tt:1-2) menunjukkan bahwa dalam karya sastra berjudul *Kunjarakarna* terdapat kalimat *pamalaku rinuwat mala nyantên i nghulun* yang berarti 'minta dihapuskan noda adik hamba'. Sementara itu, dalam karya sastra berjudul *Tantri Demung* terdapat kalimat *amrih ruwata ning papa* yang bermakna 'berusaha bebas dari kesengsaraan'; dalam *Korawasrama* terdapat kalimat *ko Gana mangruwata iryaku* yang diterjemahkan menjadi 'kamu Gana, hendak membebaskan saya'. Dalam *Kidung Sundayana* tertulis *rumuwat sapapa ning rama rena* yang mempunyai arti 'membebaskan segala kesengsaraan ayah dan ibu'. Selanjutnya, ia menerangkan lebih lanjut tentang hal yang diruwat atau dibebaskan, yaitu *papa* atau 'kesengsaraan'; *mala* atau 'noda'; *rimang* atau 'kesedihan, kesusahan'; *kalengka* atau 'noda, kejahatan', *wirangrwang* atau 'kebingungan, kekusutan'. Deskripsi yang disajikan oleh Soeбалidinata di atas berdasarkan kata *ruwat* dalam karya sastra Jawa Kuna telah mengalami afiksasi. Dikatakan bahwa kata-kata itu bermakna gramatikal seperti kata *rinuwat* yang bermakna 'dihapuskan', *ruwata* yang bermakna 'bebas', *mangruwata* dan *rumuwat* yang bermakna 'membebaskan'.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tampak bahwa *ruwatan* merupakan prosesi yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Tujuan *ruwatan* membersihkan atau membebaskan diri dari sejumlah permasalahan hidup yang timbul akibat suatu peristiwa yang menciptakan nasib tidak baik, kesialan, dan berpotensi mencelakakan.

2. Makna Kata *Sukerta*

Suker dalam bahasa Jawa Kuna mempunyai makna 'terhalang, terhambat, sedang susah, dalam kesulitan, merasa gelisah'. Konfiks *ka-an* yang melekat pada kata *suker* membentuk kata *kasukeran* bermakna gramatikal 'merintang, menghalangi, menyebabkan kesukaran' (Zoetmulder, 2000:1137–1138). Dalam *Kamus Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939:570) kata *suker* berarti '*ewuh, rekasa angel, reged, jenes, sedhah, susah*'. Selain itu, terdapat pula kata *sukerta* yang merujuk pada kata *sukarta* yang mendapat prefiks *di-* yang bermakna '*diaru-biru, disruwe*' yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'diganggu, diperingatkan, dicela'.

Soeбалidinata (tt:3) mempunyai pendapat tentang kata *sukerta*. Ia menyampaikan bahwa kata *sukerta* dalam bahasa Jawa Baru berasal dari kata *kreta* atau *kerta* yang berarti 'telah dibuat, telah dikerjakan'. Juga terdapat penjelasan mengenai kata *sinukerta*, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Terdapat pula kata *sinukerta* mempunyai arti 'telah dibuat baik, diperindah' sering disinonimkan dengan kata *disungga-sungga* atau *disubya-subya* dalam makna dirayakan dengan hebat. Maka *bocah sukerta* pada waktu dikhitankan atau dikawinkan, dirayakan dengan hebat, menanggapi pertunjukan wayang sehari semalam, dan pertunjukan siang hari mengambil cerita Murwakala.

Soeбалidinata (tt) mengatakan bahwa kata *sukerta* berasal dari kata *kerta* yang mempunyai makna 'telah dibuat' atau 'telah dikerjakan' kiranya sehubungan dengan konteks suatu kegiatan atau peristiwa. Sementara itu, Reksosusilo (2006:35) berpandangan lain tentang arti *sukerta*. Ia menyebut *sukerta* sebagai orang yang bertindak baik dengan mengikuti acara *ruwatan*. Jadi, *sukerta* dipandang dari sudut pelaku yang berinisiatif baik dengan mengikuti prosesi *ruwatan* tanpa memandang "beban yang disandang". Boediardjo (1990:3) secara umum menyebut *sukerta* adalah unsur yang diruwat,

yang harus hadir dan mengikuti keseluruhan upacara sesuai dengan tata upacara yang berlaku setempat. Pendapat itu menyiratkan bahwa *sukerta* adalah objek berupa orang yang akan diruwat.

Penelitian yang dilakukan oleh Reksosusilo (2006:36–40) menyajikan daftar orang-orang yang termasuk ke dalam golongan *sukerta*. Setidaknya terdapat 170 kategori orang yang dianggap *sukerta*. Contohnya, *tiba sampir*, yaitu bayi yang lahir berkalung usus; *margana*, yaitu bayi yang lahir di perjalanan; serta orang yang tidak pernah menyapu. Sementara itu, jumlah yang berbeda disebutkan oleh Boediardjo (1990:lampiran C) bahwa orang yang tergolong *sukerta* sedikitnya ada 22 tipe, misalnya anak yang disebut dengan *pancuran kapit sendhang* yang artinya anak tiga dengan urutan perempuan, laki-laki, perempuan. Ada juga yang disebut dengan *gotong mayit*, yaitu tiga orang yang melakukan perjalanan jauh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Reksosusilo (2006) dan Boediardjo (1990) tersebut dapat diketahui daftar kategori orang-orang yang dianggap *sukerta*, yaitu orang-orang yang perlu *diruwat*.

3. Makna Kata *Murwakala*

Beberapa sumber tentang *ruwatan* selalu mendeskripsikan salah satu unsur *ruwatan*, yaitu pementasan wayang dengan lakon *Murwakala*. Boediardjo (1990:2–3) menyebut lakon *Murwakala* sebagai salah satu unsur *ruwatan*, yaitu skenario lakon yang dipentaskan melalui pertunjukan wayang. Kata *Murwakala* kemungkinan berasal dari kata *purwa* dan *kala*. Kata *purwa* berarti '*wiwitan, kang dhisik*' (Poerwadarminta, 1939:504) atau diterjemahkan dengan 'awal mula, yang awal'. Sementara itu, kata *kala* mempunyai arti '*jiret dianggo masangi manuk, piala, ala, buta, dhemit, kewan entup-entupan, wektu, mangsa*' (Poerwadarminta, 1939:181) yang dapat diterjemahkan sebagai 'alat jerat, buruk, raksasa, hantu, hewan yang menyengat, dan waktu'. Pengertian kata *kala* dalam penelitian ini cenderung pada arti 'waktu'. Hal ini mengacu

pada kata *purwakala* yang berarti '*jaman kuna, wiwit ing kuna mula, wetan*' (Poerwadarminta, 1939:504) yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi 'zaman kuna, lampau, sejak awal mula, dan timur'.

Sehubungan dengan Lakon *Murwakala*, Boediardjo (1990:3-4) menyusun ikhtisar singkat tentang *Murwakala*, yaitu lakon yang tidak terdapat dalam Mahabharata dengan uraian cerita sebagai berikut. Raja Dewa yang berbuat salah, yaitu munculnya *kama salah* yang menjelma menjadi Bathara Kala. Raja Dewa lalu memberikan jatah makanan berupa manusia untuk Bathara Kala. Kemudian, para dewa turun ke bumi menyamar sebagai dalang Kandha Buwana untuk menghalangi Bathara Kala yang memangsa manusia. Pada adegan akhir, muncul tokoh Sapu Jagat sebagai penjelmaan Bathara Bayu yang bertugas membersihkan kotoran akibat ulah Bathara Kala. Dalam praktik pertunjukan, *Lakon Murwakala* yang dipentaskan mempunyai beberapa versi, ada yang tanpa kelir, ada yang memakai setengah kelir, *full kelir*, bahkan ada pula yang tanpa gamelan.

Lakon *Murwakala* dalam buku berjudul *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman* (Tim Penyusun, 1992:46 dan 51) dikatakan sebagai gubahan dari cerita tentang Batara Kala. Pada akhir pakeliran tampil tokoh Sapu Jagat, yaitu Werkudara atau Batara Bayu yang diminta oleh Ki Dalang untuk menyapu bersih bala Batara Kala yang angkara murka yang tinggal di halaman dan tempat pertunjukan. Batara Kala sendiri dalam karya sastra, pewayangan atau cerita lisan adalah tokoh yang berkaitan dengan tokoh Batara Guru dan Batari Durga. Tetapi, dalam cerita yang terkumpul dalam karya sastra masih terjadi kesimpangsiuran. Salah satu cerita tentang Batara Kala dan Batari Durga terdapat dalam Kakawin Partayajna (Soeбалidinata, tt:7).

Dalam kakawin Partayajna disebutkan raksasa Nalamala anak Durga lahir melalui tekak (telak) sebelum Durga melahirkan Ganesya (Parthayajna XXXII). Ketika perang melawan Arjuna, Nalamala

menampakkan diri dalam ujud Kala. Arjuna bersamadi bersatu dengan Hyang Syiwa, maka dahinya memancarkan sinar. Raksasa Kala takut dan melarikan diri, serta berkata akan muncul pada jaman Kali dalam wujud makhluk tiga bersaudara Kalakeya untuk membunuh dua saudara Pandawa (Parthayajna XXXVI).

Lebih lanjut, Soeбалidinata (tt:7-13) mendeskripsikan secara ringkas dan detail tokoh Batara Kala dari beberapa sumber di luar Kakawin Partayajna. Tokoh Batara Kala juga ditemukan dalam cerita Sudamala, Smaradahana, Krsnakalantaka, pakem Kandaning Ringgit Purwa, dan dalam Kitab Manikmaya. Kisah tentang Batara Kala juga disebutkan oleh Reksosusilo (2006:35) yang mendeskripsikan sebagai berikut.

Batara Guru dan istrinya, Dewi Uma, bercengkerama naik lembu Andini melayang di atas pulau-pulau dan samudra. Saat di atas samudra, muncul rangsangan birahi pada Batara Guru dan ia mengajak Dewi Uma untuk bersenggama. Dewi Uma menolak ajakan itu dengan alasan tidak pantas bersenggama di atas lembu. Batara Guru tidak bisa menahan birahinya, akhirnya air maninya muncrat keluar dan jatuh ke laut. Itulah yang disebut *Kama Salah*. Di dalam laut muncul kobaran api, laut bergelora dan menimbulkan huru-hara di Suralaya. Batara Guru memerintahkan agar api itu dipadamkan dengan menggunakan segala senjata. Tetapi semua senjata tidak mempan. Dari api itu muncul seorang raksasa maha dahsyat. Ia mulai melahap ikan di laut. Dia adalah Batara Kala. Batara Guru khawatir bahwa Batara Kala akan melumat seluruh makhluk hidup di alam semesta, maka Batara Guru memanggil Batara Kala. Dia mencabut taring Batara Kala, dan memberi dia 135 jenis manusia yang dapat menjadi makanannya.

Kutipan di atas mengisahkan lahirnya Batara Kala yang berasal dari *Kama Salah* Batara Guru yang tidak dapat menahan nafsu. Perihal Batara Kala dan *Kama Salah* juga disebutkan oleh Boediardjo (1990:lampiran A). Catatan penting yang dapat dirujuk ialah pendapatnya yang menyatakan babon dari Lakon *Murwakala* berasal dari zaman pra-Hindu, yang dalam

perkembangannya menyerap pengaruh dari agama Budha, Islam, dan Kristen.

Berdasarkan beberapa deskripsi mengenai *murwakala* dapat ditarik pemahaman sebagai berikut. *Murwakala* adalah suatu lakon wayang yang dipertunjukkan pada saat penyelenggaraan *ruwatan* yang sekaligus sebagai dasar filosofinya. Juga sebagai salah satu unsur utama yang wajib ada dalam *ruwatan* sebagai bentuk simbolis dari pembasmian *Bathara Kala* yang akan mencelakakan manusia. Bila *Bathara Kala* sirna, manusia (yang dianggap *sukerta*) akan selamat.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis makna leksikal dan makna gramatikal terhadap kata *ruwatan*, *sukerta*, dan *murwakala*, dapat ditarik simpulan berikut. *Ruwatan* adalah upacara selamat dalam masyarakat Jawa untuk penyelamatan, pembersihan, dan pembebasan diri dari segala macam permasalahan hidup (kesedihan, kesengsaraan, kesusahan, keruwetan), gangguan (kejahatan), atau nasib buruk melalui tatacara khusus dilengkapi dengan sarana prasarana tertentu antara lain ritual terhadap *sukerta*, pertunjukan wayang, dan sesajian.

Sukerta adalah orang yang dianggap menanggung suatu permasalahan hidup, gangguan, atau nasib buruk. Sehingga, ia perlu menjalani *ruwatan* dengan harapan kehidupannya berubah menjadi lebih baik dan selamat. Orang yang termasuk dalam golongan *sukerta* antara lain disebabkan oleh dua hal yaitu perbuatan, aktivitas, maupun kepemilikan atas suatu benda dan yang kedua didasarkan oleh kelahiran dalam suatu keluarga, baik itu jumlah, urutan, maupun kondisi ketika bayi dilahirkan.

Murwakala adalah salah satu sarana dalam *ruwatan* berupa pentas wayang dengan tokoh *Batara Kala* yang merupakan sosok penjelmaan dari *kama salah* yang akan memangsa manusia. Pada akhirnya, akan muncul tokoh yang dikenal dengan julukan *Sapu Jagat* yang akan membasmi

Batara Kala, sehingga manusia *sukerta* akan menjadi selamat.

Akhirnya, *ruwatan* sebagai salah satu kegiatan budaya masyarakat Jawa yang dianggap sebagai salah satu jenis *selamatan* bermakna 'agar menjadi selamat' diharapkan tetap dapat terjaga eksistensinya. Hal ini disebabkan oleh tujuannya yang dianggap sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan, gangguan, dan nasib buruk. Dalam perkembangannya, kegiatan budaya ini telah dipengaruhi oleh unsur-unsur yang bersifat religius.

Daftar Pustaka

- Boediardjo, H. 1990. *Ruwatan dalam Pewayangan*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi, Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Panunggalan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gangsal. (tt). H. 456. "Gangsal Transkripsi Gegayutan kaliyan Ruwatan." Koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Giri MC, Wahyana. 2009. *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Poerwadarminta, W.J.S dan C.S. Hardjasoedarma, J. CHR. Poedjosoedira. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen.
- Reksosusilo, S. 2006. "Ruwatan Dalam Budaya Jawa." Dalam Jurnal *Studia Philosophica et Theologica*. Malang: Litbang Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Sajen. (tt). H. 168. "Sajen Ruwatan" koleksi Perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran.
- Soeбалidinata, R.S. (tt). "Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa." Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek

- Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Sugono, Dendy (Pemimpin Redaksi). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan pertama Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarti, Tri. 1981. "Wawasan Bab Ruwatan." Skripsi Sarjana Muda Ilmu Sastra Nusantara, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2015. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik, FIB, UGM dan Pustaka Pelajar.
- Zoetmulder, P.J., dan S.O. Robson. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Bagian 1 dan 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.